

Nilai-Nilai Humanis Dalam Komunitas Segawon (Seduluran Nek Gadah Perlu Mawon) Di Kabupaten Wonosobo

Ahmad Fatih¹, Deni Sutan Bahtiar², Robingun Suyud El Syam^{3*}

Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia
Email: [1bang.fatih@gmail.com](mailto:bang.fatih@gmail.com) , [2denisb29@ymail.com](mailto:denisb29@ymail.com) , [3robysyem@unsiq.ac.id](mailto:robysyem@unsiq.ac.id)

Abstrak– Happy merupakan kebutuhan setiap manusia, maka diperlukan refresh agar manusia bisa mengekspresikan perasaan, tidak terjebak pada suasana kaku sehingga nilai sebagai manusia yang berhak untuk bahagia dan dihargai bisa wujudkan. Melalui pendekatan kancang, penelitian menghasilkan : bahwa terdapat nilai-nilai humanis dalam komunitas *Segawon*, yakni persaudaraan, kekeluargaan, solidaritas, kebajikan, keakraban, dialog, toleran dan tenggang rasa. Nilai tersebut mensupport suasana harmonis sehingga menjadikan anggota komunitas bisa *suvive* dalam hidup

Kata Kunci: Nilai, Humanis, Komunitas

Abstract–Happy is the need of every human being, so it is necessary to refresh so that humans can express their feelings, not be trapped in a rigid atmosphere so that values as humans who have the right to be happy and appreciated can be realized. Through a field approach, the research results: that there are humanist values in the Segawon community, namely brotherhood, kinship, solidarity, virtue, intimacy, dialogue, tolerance and tolerance. These values support a harmonious atmosphere so that community members can be successful in life.

Keywords: Value, Humanist, Community

1. PENDAHULUAN

Idealitas humanis bisa dipahami proses memanusiakan manusia, dimana seorang individu diharap bisa mengeksplor kemampuannya sendiri untuk dipraktekkan dalam sebuah lingkungan. Proses belajar humanis ini memfokuskan perhatian diri individu pegawai sehingga menitik-beratkan terhadap kebebasan personal. Teori humanis meliputi pengetahuan kognitif dan sikap.

Manusia mesti menerapkan nilai-nilai humanis emansipatoris dalam sebuah komunitas, agar bisa berkembang dengan baik. Komunitas memiliki fungsi sosial sebagai media saling belajar antara satu dengan yang lain sehingga proses belajar sepanjang hayat bisa diwujudkan (Marshanda, 2020). Namun Kita kerap berpikir bahwa lingkungan kantor haruslah tegas dan kaku. Namun, benarkan demikian? Padahal, kebahagiaan adalah kunci keberhasilan. Banyak perusahaan yang terlalu kaku menegakkan aturan yang kaku dan menciptakan budaya kerja yang penuh tekanan untuk mencapai keberhasilan secara financial.

Menurut sejumlah penelitian di Queens School of Business (Pleiter, 2014), pekerja yang tidak bisa mengiringi budaya organisasi berpeluang 37% lebih tinggi untuk bolos kerja. Pada karyawan seperti ini, resiko kecelakaan 49% lebih tinggi, dan resiko kesalahan dan cacat pekerjaan hingga 60% lebih tinggi. Sedangkan ikatan sosial yang positif di tempat kerja menunjukkan hasil sangat baik.

Lingkungan kerja dengan budaya yang positif adalah kunci sukses sebuah organisasi. Suasana yang positif akan mendorong terbentuknya komitmen dan kebersamaan, dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja intitusi secara keseluruhan. Jika karyawan merasa bahagia, semua aspek dalam operasional akan lebih baik dan pelayanan kepada konsumen menjadi lebih baik.

2. METODE

Riset ini merupakan kualitatif dengan pendekatan kancang yang menurut Sugiono (2018), dilakukan untuk menguariakan fenomena yang terjadi dari peristiwa atau pengalaman individu.

Orientasi kanchah dilakukan agar ada kesesuaian antara tema dan fakta dilapangan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan kondisi alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (menggabungkan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna atau temuan dari fenomena tersebut daripada generalisasi secara umum (Creswell dan Poth 2018).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Komunitas Segawon

Istilah *Segawon* sebenarnya merupakan singkatan dari bahasa jawa “*Seduluran Nek Gadhah Perlu Mawon*”, Persaudaraan kalau memiliki keperluan saja”. Arti yang dimaksud sebenarnya tidak seperti yang tertera, namun karena kita selalu mengharap persaudaraan langgeng, berarti kita perlu juga selamanya. Jadi slogan seperti itu, hanya untuk menunjukkan komunitas bukan formal tetapi mengalir saja (Linnaja, 2022).

Makna dari *Seduran* mengacu pada serapan dari bahasa jawa *sedulur* [s|dulur] n saudara; *nyedulur* [ñ|dulur] n bersaudara; menganggap saudara; *seduluran* [s|duluran]n persaudaraan (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017). *Nek* (*nèk*); kalau; kepunyaan; caranya. *Gadhah*: punya; kaya; berada; banyak harta; mempunyai, *nggadhahi*; mempunyai. *Perlu* [*pèrlu*] adv 1 tujuan; 2 kepentingan. *Mawon* [mawõn]; cuma, saja, hanya (Kamus Lengkap, 2022).

Menurut penasehat komunitas Ngathoillah Linnaja (2022), persaudaraan ini berawal dari keadaan dimana pada saat sela-sela mengajar di kampus, suasana di ruang lobi dosen terkadang sepi. Selain itu, ada kecanggungan suasana karena kurang akrab dengan teman sejawat, baik dosen maupun tenaga kependidikan.

Ia menambahkan, yang lebih penting persaudaraan menjadikan hidup lebih bermakna. Ia juga mengingatkan, disrupsi yang di alami teman-teman sejawat ini harus segera ditanggulangi bersama dan solusinya adalah komunitas berdasar kemanusiaan, bukan atas nama kepentingan. Jika tidak ditanggulangi secara kesisteman maka akan membawa dampak sistemik terhadap kerusakan dinamisasi tempat kerja.

Yusuf Amin (Amin, 2022), menyatakan, untuk solusi masalah tersebut, perlu adanya sistem persaudaraan yang tidak *pekem*, terpaku pada kerja saja, yang menekankan jalan tengah atau *wasathiyah*. Perlu ada dasar pijak kehidupan agar setiap individu merasa bagian saudara dari yang lain. Hal ini dibutuhkan supaya iklim kerja tidak terkotak-kotak pada ego sentris.

Ia menambahkan, mayoritas komunitas ini merupakan pencinta kopi dan perokok. Kita biasanya berkumpul sembari santai menikmati kopi khas wonosbo sambil berbincang santai. Banyak pelajaran dari filosofi kopi.

Kehidupan ini layaknya menyesap kopi, banyak pahitnya. Maka banyak berpendapat, kopi akan lebih menjadi manis jika ditambahkan gula, ibarat hidup harus ditambahi pemanisnya supaya tidak pahit melulu. Ia yang seorang budayawan mengutip filosofi kopi:

"Kopi tak pernah memilih siapa yang layak menikmatinya. karna dihadapan kopi kita semua sama."

"Jadilah seperti kopi. Walau sendiri, namun memberi ketenangan dan inspirasi tanpa henti."

"Kopi yang baik akan selalu menemukan penikmatnya."

"Jangan terburu-buru dalam menjalani sesuatu nikmatinya saja apa yang ada, seperti halnya meminum kopi".

Segawon bagi Ali Imron (2022), menjadi ruang ekpresi melepas kejenuhan setelah berkutat dengan rutinitas pekerjaan. Komunitas ini menjadikan pikiran *fresh*, walau hidup kadang tidak seindah keinginan, kebersamaan mengurai masalah jadi ringan. Bagi saya komunitas ini ibarat kopi dan rokok, mencipta kebersamaan:

"Bagiku kopi dan rokok adalah teman terbaik jika sedang memikirkan masalah yang harus akau lalui dengan berat".

"Sepahit-pahitnya kopi, lebih pahit jika tidak ada kopi".

"Jika hidupmu terasa pahit, berarti kopimu kurang gula".

"Kata orang ngopi sambil ngerokok itu nikmat. Ternyata bohong! Buktinya susah".

.Segawon bagi Rifki Muntaqo (2022), merupakan wadah kebersamaan yang menjadikan hidup *happy*. Seringkali masalah dirumah ruwet terus masuk *Segawon* menjadi pelipur penat mengurus istri dan anak. Memang hidup perlu slow bair tidak putek.

Bagi Muhtar (2022), hidup memang perlu dinikmati dengan suasana santai. Dalam kumintas ini bisa menjadi semacam rekreasi hati, cara komunikasi yang syarat akan candaan menjadi terbangun keakraban tanpa ada tendesi. Maka hati menjadi damai, pikiran pun menjadi rileks.



Gambar 1. Kegiatan Komunitas
Sumber. (Dokumen Segawon, 2022)



Gambar 2. Logo Kumunitas
Sumber. (Dokumen Segawon, 2022)

3.2 Leksikologi Segawon

Secara etimologi, *Segawon* merupakan kata *krama* (halus) serapan dari bahasa Jawa yang artinya anjing, bahasa kasarnya *asu*. Misal, *Segawon ingkang kanggé ambebedhag ugi kedah asring katedhanan daging, supados badanipun kiyat*, (anjing yang untuk berburu juga harus sering memakan daging, supaya badannya kuat) (Sastra.org, 2019).

Segawon adalah salah satu kosa kata dalam bahasa Jawa untuk menyebut hewan anjing. *Sakmeniko panjenengan kok radi memper-memper kaliyan segawon* (sekarang kamu agak menyerupai seperti anjing) (Serbatahu, 2022).

Segawon merupakan bahasa Jawa halus dari anjing. Begini urutannya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawanya: Anjing = Asu/Haung/Waung = Segawon. Jadi, kulo segawon artinya= saya anjing panjenengan segawon nggih?= kamu anjing ya? kulo mirip segawon= saya mirip anjing. Ada lagi nih, segawon sama dengan anjing, sedangkan anaknya anjing/asu namanya kirik. Beda lagi kalau arti *Sega Awon*. Bahasa Indonesianya *sega* adalah nasi, sedangkan *awon* merupakan bahasa Jawa dari jelek (Websitependidikan, 2018).

Saat ini kata *asu* lebih dikenal sebagai salah satu kata umpatan. Meski berasal dari bahasa Jawa, penggunaan *asu* sebagai kata umpatan telah sedemikian meluas. Tak saja orang mereka yang suku Jawa, umpatan *asu* juga biasa dipakai oleh orang-orang dari berbagai daerah dan latar belakang kesukuan. Tak heran, banyak yang menganggap *asu* sebagai umpatan yang tergolong kata populer.

Tidak ada yang mengetahui pasti bagaimana asal mula kata *asu* dipakai sebagai kata umpatan. Namun ada yang berpendapat bahwa, sebagai umpatan, *asu* atau *anjing* diasosiasikan sebagai binatang yang najis (menurut Islam), kotor, liar, dan galak. Sehingga, banyak yang beranggapan dari penilaian inilah, kemudian *asu* menjadi umpatan. Hal ini diperkuat dengan, kata "*anjing*" yang juga dipakai sebagai umpatan dalam bahasa Indonesia (Saputro, 2021).

Al-Yafi'i (2015), bercerita seorang sufi berkata: Kami berada di sebuah kota. Suatu ketika kami keluar menuju gerbang kota tersebut. Seekor anjing mengikuti kami. Saat kami sampai di gerbang, kami melintasi bangkai hewan. Ketika anjing itu melihatnya, dia kembali ke dalam kota. Beberapa saat kemudian dia datang bersama sekitar dua puluh anjing lainnya mendekati bangkai hewan itu. Anjing-anjing itu memakannya. Namun, anjing yang mengikuti kami itu hanya berdiri memandang dari kejauhan hingga teman-temannya selesai makan, memenuhi kebutuhannya dan pergi. Lantas anjing yang mengikuti kami itu mendekat dan memakan sisa-sisa daging di tulangbangkai itu dan apa yang tersisa darinya, lalu dia pergi.

Belajar bisa dari mana saja. Semua yang ada di dunia ialah madrasah. Dari dedaunan yang gugur, ikan yang berenang, hingga kisah Iblis penentang. Semua bisa dijadikan pelajaran, apalagi anjing, yang namanya diabadikan al-Qur'an, teman *Ashab al-Kahfi* yang menolong dan membantu mereka. (Q.S al-Kahfi [18]: 18).

Anjing pengikuti para sufi itu memaktekan kesetia-kawanan, kedermawanan, dan etika baik. Ia memanggil teman-temannya, dan membiarkan makan dulu, sedang ia memandang dari jauh. Pasa teman-nya kenyang dan pergi, ia baru makan sisanya.

Tidak semua manusia bisa melakukan apa yang dilakukan anjing itu. Manusia memiliki sifat rakus, yang menjadikannya lebih mulia dari binatang—bila bisa mengendalikannya—atau lebih hina dari mereka. Binatang tak pernah menimbun cadangan makanan atau harta benda, namun manusia, meski sudah berlimpah harta, demi gaya hidup masih korupsi, menipu dan berbohong.

Tafakur mekanisme alam semesta bekerja ialah memperkaya persepsi, mengambil hikmah darinya, serta membuka peluang tentang kebenaran. Beragamnya tafsir ayat al-Qur'an ialah bukti banyaknya kemungkinan akan kebenaran. Wajar bila belajar selalu disandingkan dengan 'tiada akhir', dari mulai buaian hingga masuk ke liang lahat. Ibrahim bin Adham memberi saran:

"Carilah ilmu untuk beramal, kebanyakan manusia telah keliru, sehingga menjadikan ilmunya setinggi gunung tapi amalnya sekecil debu (Al-Sya'rani, 2005)."

Sikap anjing dalam kisah di atas patut dipelajari, dimanfaatkan dalam keseharian. Bila Nabi Sulaiman saja berkenan mendengar penjelasan dari burung hud-hud (Q.S. an-Naml: 22), mengapa kita enggan mengambil pelajaran dari seekor anjing? Bukankah Rasul memerintahkan untuk tafakkur atas semua ciptaan Allah?

“Berpikirlah tentang makhluk Allah, jangan berpikir tentang Allah”

Hadis di atas mendorong kita mengambil pelajaran dari semua ciptaan Allah. Ibarat buku mseti dibaca, diambil manfaat, dan disebar kegunaannya.

Dalam pewayangan Jawa yang syarat akan simbol dan metafora, saduran dari epos Mahabarata, diceritakan Prabu Yudhistira memilih selamanya berada di luar surga bila anjingnya tidak diperbolehkan masuk bersama.

Di masa tuanya, semua Pandawa dan Drupadi keluar dari istana. Mereka berkhalwat di suatu tempat. Arjuna, Bima, Nakula, Sadewa, dan Drupadi, satu persatu wafat, hingga tersisa Yudhistira ditemani anjing hitamnya.

Dalam kesepian itu, sampailah ia di gerbang surga. Tapi, Bathara Endra menjemputnya di depan pintu, melarangnya membawa serta anjingnya ke dalam.

“Silakan masuk, Yudhistira, kami telah menunggumu. Tapi, biarkan peliharaanmu itu tetap di luar gerbang sebab surga bukan tempat bagi seekor anjing.”

Spontan, Yudhistira berhenti dan berkata, “Biarlah hamba selamanya tidak pernah masuk surga, Paduka Endra. Bagi hamba, tidak ada gunanya surga yang penuh keadilan tapi tidak menyisakan ruang bagi seekor anjing. Anjing ini telah setia menemani hamba bertahun-tahun hingga hari ini, hamba tidak akan meninggalkannya, Paduka!”

Usai menegaskan sikap di hadapan Bathara Endra, anjing setia itu berubah wujud. Ternyata ia penjelmaan dari Bathara Dharma. Maka, Yudhistira melewati pintu gerbang surga tanpa pernah berurusan dengan Dewa Kematian sambil diiringi junjungannya, Bathara Dharma.

Ki Ageng Suryomentaram, menjelaskan bahwa boleh saja orang mengalami berbagai peristiwa hebat, tetapi apabila semua itu terletak di luar kesadarannya, ia tidak akan pernah bisa merasakan apa-apa. Sebaliknya, meski hanya orang biasa saja, tapi bisa menghidupkan kesadarannya setiap saat, justru mudah menggapai pengetahuan tertinggi (Achmad, 2020).

Sebagai contoh, Jika ada orang menyaksikan seekor anjing dipukul lantas anjing itu menjerit kesakitan, ia tidak harus menunggu dirinya menjadi anjing lalu dipukuli, baru bisa merasa sakitnya anjing itu. Allah Swt telah menjelaskan dalam surat ad-Dhuhun ayat 38, bahwa Dia tidak menciptakan langit, bumi dan isinya dengan tanpa faedah, semua adalah hak. Kita tidak boleh mencela apa pun yang ada di bumi, sekalipun itu seekor anjing.

Muhammad al-Mishri (2003), mkisah, nama Nabi Nuh ialah Abdul Ghafar atau Yasykur. Disebut Nuh karena saat ia melihat seekor anjing bermata empat ia berkata, “Sungguh anjing ini sangat buruk.” Tiba-tiba anjing itu berkata, “Hai Abdul Ghafar, Yang kamu cela ukiran atau Dzat Yang mengukir? Apabila celaan itu untuk ukirannya, sungguh, seandainya aku bisa memilih, aku tidak ingin menjadi anjing, dan jika celaan itu untuk Dzat Yang mengukir, maka celaan itu tidak patut untuk-Nya, sebab Dia Dzat yang melakukan apapun yang dikehendaki.” Setelah itu, Abdul Ghafar meratap dan menangisi atas dosa dan salahnya. Karena banyaknya dia menagis maka dia disebut Nuh (meratap).

Ibnu Hajar (Al-Asqalani, 2012), bercerita: Suatu ketika para pembesar Nasrani berkumpul di Mongol. Mereka datang menghadiri upacara besar sebab salah satu pemerintah Mongol masuk Nasrani. Pembicara dari Nasrani mencaci-maki Nabi Saw, di sampingnya ada seekor anjing yang di rantai. Saat orang itu mulai mencaci, anjing itu menggeram, memberontak, lalu meloncat mengincar lehernya, menggigitnya sangat keras. Para penjaga kewalahan melepas gigitannya, dan berhasil dengan susah payah. Sebagian audient berkata: ‘Ini terjadi sebab ucapanmu mencela terhadap hak Muhammad Saw.’

Nasrani menjawab, “Bukan, anjing ini hanya membela diri, ia melihatku menggerak-gerakkan tangan sehingga menyangka aku akan memukulnya.” Setelah itu, ia kembali mencaci Nabi, bahkan lebih parah. Sontak, anjing itu langsung memutus rantai, dan melompat menerkam lehernya, menggigitnya sangat keras. Seketika ia meninggal. Melihat kejadian itu 40.000 orang Mongol masuk Islam.

Anjing dengan berbagai kekurangan dan kelebihan, ia adalah makhluk Allah, yang bila mengganggu boleh dibunuh, tetapi bila tidak maka tidak boleh untuk disakiti. Dan setiap makhluk yang diciptakanNya, memiliki ibrah bagi orang-orang yang berakal.

3.3 Nilai-Nilai Humanis Dalam Komunitas Segawon

Paham humanis memiliki tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan bercita-cita membangun pergaulan hidup manusia agar lebih baik. Dengan kata lain, mengembalikan manusia kepada fungsi fitrahnya yang suci. Humanis bisa juga direduksi sebagai paham dari nilai-nilai yang akan menjunjung tinggi nilai martabat manusia (Marshanda, 2020).

Proses pendidikan humanis memusatkan perhatian terhadap diri seorang pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Keguruan dan Keagamaan (FITK) Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo kabupaten Wonosobo sehingga menitikberatkan kepada kebebasan individu. Fokus teoritik humanis menfokuskan kognitif dan afektif dimana ia mempengaruhi prosesnya.

Kognitif merupakan aspek dalam penguasaan ilmu pengetahuan, adapun afektif merupakan aspek sikap dimana keduanya mesti dikembangkan dalam membangun individu. Hal urgen lain dari proses pendidikan humanis, mesti adanya motivasi yang diberi supaya pegawai bisa terus menjalani hidup dengan baik. Motivasi bisa berasal dari dalam, yakni bersumber dari dirinya sendiri, ataupun dari teman sebaya sebagai fasilitator (Qodir, 2017).

Kebersamaan komunitas *Segawon* banyak dijumpai praktek dari nilai nilai humanis di antaranya :

a. Nilai Persaudaraan

Dalam komunitas *Segawon* persaudaraan didasarkan atas niatan baik. Dengan beragam cerita rumitnya realitas hidup, pentingnya memulai pergaulan dengan niat baik sangat diperlukan. Rentannya memulai suatu perilaku yang kurang baik, bisa berawal dari niat yang kurang baik ketika menjalin pertemanan dan pergaulan. Memilih teman dengan ciri teman yang baik dan tulus sangatlah penting. Jika memulai pergaulan dengan niat baik, maka juga akan mencari lingkungan baik, yang tidak mudah mempengaruhi atau menjerumuskan orang kepada tingkah laku menyimpang dari nilai sosial.

Selain itu, dalam komunitas ditanamka terus belajar menerima apa adanya diri sendiri. Setiap orang punya kelebihan dan kekurangan, Jika terus berfokus pada kekurangan-kekurangan yang ada, akibatnya akan dipenuhi perasaan negatif. Misalnya minder, merasa tidak dihargai, merasa tidak diterima, dan sebagainya. Padahal bisa jadi itu hanya perasaan saja, yang mengucilkan diri sendiri. Dengan niatan baik dan kesadaran diri persaudaraan akan semakin erat, dan berjalan harmonis. Hubungan yang demikian sulit untuk tergoyahkan.

b. Nilai Kekeluargaan

Dalam kehidupan harus bisa memperluas lingkup pergaulan. Jika awalnya aktivitas hanya berangkat kerja, pulang ke rumah lalu tidur, maka kegiatan komunitas *segawon* menjadi variasi. Di komunitas ini biasa meluangkan waktu ditengah kesibukan. Lalu mereka bertemu di tempat yang disepakati untuk sekedar ngobrol sambil ngopi. Terkadang acara di desain dirumah salah satu dari anggota komunitas. Komunitas juga memiliki group online yang memiliki kesamaan visi untuk sekedar sharing dengan santai. Dalam komunitas suasana dibangun secara kekeluargaan sehingga satu sama lain tidak merasa canggung.

c. Nilai Solidaritas

Solidaritas dalam komunitas *Segawon* dibangun dengan landasan kejujuran. Karena secara prinsip membohongi berarti merenggangkan hubungan, berkurangnya kepercayaan. Berbicara jujur adalah salah satu modal agar memiliki banyak teman. Tidak ada orang yang suka berteman dengan pembohong. Seorang pembohong biasanya akan terkucilkan dalam pergaulan dengan sendirinya, karena kebohongannya saat ini selalu diikuti dengan kebohongan-kebohongan lain lagi. Tidak ada seorang pun yang rela dibohongi, apalagi dengan teman sendiri. Karenanya, berhati-hatilah dalam berbicara, jangan melebih-lebihkan, jangan membesar-besarkan atau mengada-adakan yang tidak pernah ada. Bicara apa adanya, sehingga mendapatkan kepercayaan yang baik dari orang lain dan pastinya menemukan teman sejati.

d. Nilai Kebajikan

Dalam komunitas *Segawon* berlaku hukum saling membantu siapapun yang dalam kesusahan. Siapa pun pasti senang punya teman yang baik hati dan suka menolong. Untuk memiliki karakter seperti ini, pertama-tama harus peduli dan peka terhadap orang lain. Jangan berpura-pura tidak tahu atau tidak dengar jika ada teman yang kesusahan. Justru sebisa mungkin kita orang pertama yang menolongnya atau menyampaikan kabar tersebut kepada teman-teman yang lain. Orang yang suka menolong tidak akan pernah kekurangan teman. Banyak orang nyaman bergaul dengannya karena sifatnya yang hangat dan menyenangkan.

e. Nilai Dialog

Komunitas *Segawon* merupakan media dialogis yang santai. Jika selama ini ada anggota yang pasif dan pemalu, seiring berjalannya waktu mereka belajar memulai sebuah obrolan. Mungkin selama ini orang lain takut mengajak bicara karena terlalu pendiam. Untuk itu, ia mencoba mengajak yang lain berbicara terlebih dahulu. Tidak perlu mencari bahan obrolan yang terlalu rumit, sederhana saja seperti sekadar menyapa atau menanyakan sesuatu yang kurang penting. Sebuah sapaan yang menyenangkan biasanya akan diikuti dengan obrolan yang seru. Tidak berkecil hati jika di awal-awal ia sulit melakukannya dan terkesan “garing”. Terus mencoba dalam setiap kesempatan dengan siapa saja yang ia temui. Selama ia sopan, orang lain juga akan senang menanggapi.

Selain itu kenyamanan dalam komunitas menjadikan suasana kaku hilang. Setiap orang suka didengar? Suasana pun selalu cair. Prinsipnya, Rasakan apa yang mereka rasakan dan perhatikan apa yang mereka bicarakan. Dengan cara ini mudah disukai dalam pergaulan. Dalam komunitas *Segawon* dibiasakan, “jadilah memulai obrolan atau menjadi pendengar yang baik”, maka suasana dialogis menjadi lebih cair dan tidak kaku.

f. Nilai Keakraban

Cara bergaul yang baik dengan teman sebaya adalah dengan selalu bersikap ramah dan murah senyum. Sering tersenyum akan memberi kesan bahwa kita adalah orang yang mudah didekati dan dapat diajak bicara. Selalu tersenyum juga merupakan ciri – ciri orang baik hati dan cara bergaul agar disenangi orang lain. Karena itulah usahakan untuk selalu tampak ramah, terbuka serta mudah didekati agar banyak orang yang ingin bergaul dengan kita. Itulah yang nampak dalam suasana keakraban komunitas.

Selalu bersikap serius akan membuat suasana dalam pergaulan menjadi tegang dan kaku. Karena itulah dibutuhkan sedikit rasa humor agar bisa terjalin cara bergaul yang baik dengan teman sebaya. Humor dapat mendekatkan orang satu sama lain dan dapat menjadi cara mudah bersosialisasi dengan orang lain. Humor adalah tips agar disukai banyak orang. Hanya saja pastikan agar humor yang dilontarkan adalah gurauan yang bermutu dan bukannya ucapan yang menyakiti orang lain. Misalnya mengejek, membully dan mentertawakan kesusahan orang lain. Suasana keakraban terbentuk dari dua hal yakni murah senyum dan punya rasa humor, sehingga tidak mudah tersinggung dan memangkas jarak dengan pihak lain.

g. Nilai Toleran

Dalam komunitas *segawon* sikap toleran dikedepankan. Bayangkan saja, apa asyiknya punya teman yang mudah tersinggung? Seseorang yang mudah tersinggung dan tidak suka dikritik akan dijauhi orang lain. Mengenal banyak orang dalam berteman, tentu juga dihadapkan dengan berbagai macam karakter manusia. Ada yang sopan, ada yang egois, ada yang suka menolong bahkan ada yang suka bicara sembarangan. Agar dapat diterima dalam pergaulan, hindari sifat mudah tersinggung. Meski orang lain berbicara yang tidak enak kepada kita, terimalah dengan besar hati dan jadikan itu sebagai pembelajaran agar kita lebih baik lagi. Begitu juga jika teman bercanda dengan kata-kata yang tidak enak didengar, anggaplah angin lalu. Toh mereka hanya bercanda dan tidak bermaksud serius dengan kata-katanya. Berbesar hati dan tidak mudah tersinggung adalah salah satu cara bergaul yang baik agar kita disukai dalam pergaulan.

h. Nilai Tenggang Rasa

Jika selama ini ada anggota komunitas *segawon* dikenal sebagai orang yang egois, maka setelah masuk komunitas, kesan itu hilang. Sifat egois bukan hanya tidak disukai orang namun bisa dipastikan akan jauh dari kebersamaan. Komunitas *segawon* adalah mesia belajar untuk rendah hati dan menjadi pribadi yang lebih terbuka. Artinya mau menerima kritik, saran dan nasehat orang lain untuk perbaikan diri sendiri. Pupuk terus rasa kepedulian kepada sesama, saling membantu untuk meringankan beban dan terus berpikir positif. Cepat atau lambat sifat egois akan memudar dan berganti menjadi sifat yang lebih menyenangkan.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai-nilai humanis menjadikan ikatan dalam sebuah organisasi semakin harmonis yang berujung terhadap ikatan kinerja secara keseluruhan. Melalui sentuhan komunikasi yang asyik, refresh pikiran menjadi lebih nyaman berujung kepada kebahagiaan bisa untuk diwujudkan. Dengan adanya ruang ekspresi yang rileks, maka dapat mengurai masalah bagi anggota dalam sebuah komunitas.

4. KESIMPULAN

Setelah dibahas dengan runtut di atas, maka menyimpulkan: Melalui metode kanchah, penelitian menghasilkan : bahwa terdapat nilai-nilai humanis dalam komunitas *Segawon*, yakni persaudaraan, kekeluargaan, solidaritas, kebajikan, keakraban, dialog, toleran dan tenggang rasa. Nilai tersebut mensupport suasana harmonis sehingga menjadikan anggota komunitas bisa *survive* dalam hidup. Penelitian merekomendasikan bahwa nilai humanis memperkuat ikatan di antara anggota dalam organisasi, maka bisa menjadi model dalam kurikulum pendidikan Islam.

REFERENCES

- Achmad, S. (2020). *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram : Sejarah, Kisah, dan Ajaran Kemuliaan*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Al-Asqalani, I. (2012). *Al Durar al kaminah fi a'yan al tsaminah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Mishri, M. (2003). *Bada'i al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur*. Surabaya: Al Hidayah.
- Al-Sya'rani, A. (2005). *Thabaqat al-Kubra*. Kairo: Maktabah al-Tsaqah al-Diniyyah.
- Al-Yafi'i, A. (2015). *Keramat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani R.A*. Depok: Keira Publishing.
- Amin, Y. (2022, September 10). Latar Belakang Komunitas Segawon. (Fatih, Pewawancara) Balai Bahasa Jawa Tengah. (2017). *Kamus Bahasa Jawa Tegal—Indonesia*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publishing.
- Dokumen Segawon. (2022, September 9).
- Imron, A. (2022, September 9). Arti Komunitas Segawon. (R. Suyud, Pewawancara)
- Kamus Lengkap. (2022, September 10). *Kamus Jawa - Indonesia*. Diambil kembali dari <https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/>
- Linnaja, A. (2022, September 10). Apa itu Segawon ? (Deni, Pewawancara)
- Marshanda. (2020). Penerapan Perilaku Humanis dan Emansipatoris Pada Bank Nagari Syariah Cabang Batusangkar. *Skripsi Perbankan Syariah*, IAIN Batusangkar.

- Muhtar. (2022, September 9). Arti komunitas Segawon ? (R. Suyud, Pewawancara)
- Muntaqo, R. (2022, September 7). Arti Komunitas Segawon ? (Miftah, Pewawancara)
- Pleiter, S. (2014). *Queen's partnership with Aon Hewitt celebrates 10 years of helping small- and medium-sized companies succeed*. Diambil kembali dari Engaging Employees: <https://smith.queensu.ca/magazine/issues/>
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, IV(2), 188-202. doi:<https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>
- Saputro, P. (2021, November 23). *Apa Arti Asu yang Sering Jadi Umpatan? Ketahui Makna dan Variasi Katanya dalam Bahasa Jawa*. Diambil kembali dari <https://plus.kapanlagi.com/>
- Sastra.org. (2019, April 12). *Kajawèn. Angka 96, 7 Rejeb Taun Jimawal 1861, 29 Nopèmber 2222, Taun V Jawa*. Diambil kembali dari Sastra Jawa: <https://www.sastra.org/>
- Serbatahu. (2022, September 10). *Arti kata Segawon* . Diambil kembali dari Serba Tahu : Glosarium Ilmu Pengetahuan Terlengkap: <https://www.serbatahu.com/arti/gaul/segawon>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Websitependidikan. (2018, November 22). *Apa Itu Segawon?* Diambil kembali dari <https://www.websitependidikan.com/2018/11/apa-itu-segawon.html>